**Sintesis**
Volume 19, Issue 2, 2025, pp. 114—124
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

# Wajah ganda kolonialisme dan mimikri subjek terjajah dalam cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" karya Dwi Cipta

**Asriyansyah, Ega Erlambang**
Universitas Gadjah Mada
*Corresponding Author. Email: asriyansyah@mail.ugm.ac.id

*Received: September 12, 2025; Revised: January 13, 2026; Accepted: January 13, 2026*

**Abstrak:** Mimikri bukan sekadar peniruan terjajah terhadap penjajah, baik dilakukan secara disengaja maupun tidak sengaja, melainkan juga sebagai bentuk resistansi atas kekuasaan kolonial. Cerpen "Tambo Raden Sukmakarto", ditulis oleh Dwi Cipta, menampilkan sebuah ironi wajah ganda kolonialisme dan bentuk resistansi terjajah berupa mimikri. Raden Sukmakarto, tokoh sentral dalam cerpen, merupakan seorang keturunan bangsawan Jawa berpendidikan ala Belanda; ia sebagai subjek terjajah, dibentuk dan direproduksi, dalam lingkungan kolonial Belanda pada Hindia Belanda atau Indonesia sebelum merdeka. Bukan sekadar telah memiliki atribut-atribut kolonial, berupa pendidikan ala Belanda, Raden Sukmakarto juga bahkan meminjam dan meniru atribut-atribut tersebut dengan mengalihbahasakan lagu kebangsaan Belanda, "Wilhelmus van Nassau", ke dalam bahasa Jawa. Penelitian sastra ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka, dengan memanfaatkan metode kualitatif dan penyajian data secara deskriptif. Untuk menganalisis cerpen tersebut, penelitian ini berpijak pada teori pascakolonial perspektif Homi K. Bhabha, terutama mengenai resistansi terjajah berupa mimikri dalam keretakan kekuasaan kolonial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dominasi kolonial Belanda atas terjajah, dalam dualitas wajah kekuasaan berupa penindasan dan pemberadaban, akan selalu berakhir ironis dan membuka keretakan tersendiri akibat efek-efek ambivalensi. Mimikri pada Raden Sukmakarto terlihat sebagai strategi ganda secara bersamaan, mengguncang sekaligus resistan dari otoritas kolonial, dan hasil tiruan tersebut penuh dengan "keberlainan" dalam bentuk bukan sebagai Belanda atau Jawa secara utuh.
**Kata kunci:** kolonialisme; wajah ganda kolonialisme; subjek terjajah; mimikri; pascakolonial

**Abstract:** Mimicry is not merely the colonized subject's imitation of the colonizer, whether intentional or unintentional, but also a form of resistance against colonial power. The short story *Tambo Raden Sukmakarto* by Dwi Cipta presents an irony of the double face of colonialism and a form of resistance by the colonized through mimicry. Raden Sukmakarto, the central character, is a Javanese aristocrat educated in the Dutch colonial system; as a colonized subject, he is shaped and reproduced within the colonial environment of the Dutch East Indies prior to Indonesia's independence. Beyond possessing colonial attributes such as Dutch-style education, Raden Sukmakarto further appropriates and imitates these attributes by translating the Dutch national anthem, *Wilhelmus van Nassau*, into Javanese. This literary research is categorized as a library study, employing qualitative methods and descriptive data presentation. To analyze the short story, this study draws upon postcolonial theory, particularly Homi K. Bhabha's perspective on mimicry as a form of resistance within the fissures of colonial power. The findings reveal that Dutch colonial domination over the colonized, operating through the duality of oppression and civilization, inevitably ends in irony and generates fractures due to the effects of ambivalence. Mimicry in the figure of Raden Sukmakarto thus emerges as a dual strategy: simultaneously unsettling and resisting colonial authority, while the resulting imitation is marked by "alterity," in the sense of being neither fully Dutch nor entirely Javanese.
**Keywords:** colonialism; double face of colonialism; colonized subject; mimicry; postcolonial

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v19i2.13465

**How to Cite**: Asriyansyah & Erlambang, E. (2025). Wajah Ganda Kolonialisme dan Mimikri Subjek Terjajah dalam Cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" Karya Dwi Cipta. *Sintesis*, *19*(2), 114—124. https://doi.org/10.24071/sin.v19i2/13465

## Pendahuluan

Imperialisme dan kolonialisme oleh negara-negara Eropa Barat atas wilayah jajahan Amerika, Afrika, Asia, dan Australia tidak hanya memberikan dampak secara fisik maupun material kaum terjajah, tetapi juga pada budaya, bahasa, dan identitas. Kolonialisme beroperasi secara dominatif dan hegemonik, mencerabut segala kepemilikan termasuk tatanan sosial dan budaya penduduk lokal atau terjajah—bukan sekadar teritorial, tanah, sumber daya alam, atau bentuk material lain milik terjajah. Kolonialisme turut menciptakan kompleks inferioritas diri seorang terjajah karena ketercerabutan diri mereka terhadap orisinalitas budaya lokal (Fanon dalam Loomba, 2003: 31). Ini terlihat pada bentuk hierarkis dalam tatanan dan realitas kolonial, misalnya, dengan menempatkan terjajah sebagai inferior dibanding penjajah sebagai superior. Kolonialis Eropa Barat berada pada posisi hierarkis lebih tinggi dibanding terjajah: Barat unggul, beradab, modern, maju, sementara terjajah, Timur atau "di luar Barat", terbelakang, kanibal, tidak beradab, mistis, dan tertinggal. Kolonialisme dengan begitu diperkuat, dan saling memperkuat, melalui dalih-dalih kolonialis untuk memberadabkan, mendidik, atau menyelamatkan keterbelakangan Timur, "luar Barat", atau terjajah.

Relasi kolonial dan terjajah selalu bersifat ambivalen dan penuh dengan ketegangan, bukan terdiri dari pemisah tegas antara penjajah Eropa Barat sebagai superior dengan terjajah "luar Barat" sebagai inferior. Terdapat celah dalam kontak antara penjajah dan terjajah, membuat diri terjajah mampu melakukan resistansi. Ini terlihat melalui konstruksi identitas dan pembentukan subjek pada diri terjajah oleh penjajah dalam realitas kolonial. Kolonialisme selain bersifat menindas secara fisik, ia juga memasukkan dan mengonstruk pribumi-pribumi terjajah dalam bentuk "kelainan". Bhabha (1994: 85) menyebut bahwa wacana kolonial selalu berbicara dengan lidah bercabang dua; Ia menindas sekaligus mendalihkan misi pemberadaban, turut mereproduksi subjek kolonial menjadi "bukan terjajah juga bukan penjajah", bersifat ambivalen. Subjek terjajah direproduksi dalam bentuk kelainan, *as a subject of a difference that is almost the same, but not quite* (Bhabha, 1994: 86). Pada tahapan ini, kekuasaan kolonial akan terkikis oleh bentuk "lain" pada diri terjajah, selalu membuka celah resistansi atas otoritas kolonial. Wajah ganda kolonialisme ini memungkinkan bahwa penyematan identitas pada diri terjajah bukanlah final, melainkan akan terus berfluktuasi dan resistan. Kolonial bukan identitas independen, tetapi dependen dan bergantung pada pembentukan subjek terjajah.

Pembacaan kritis atas praktik kolonialisme, dengan berfokus pada celah resistansi terjajah atas kekuasaan kolonial, akan dilihat pada sebuah cerpen berjudul "Tambo Raden Sukmakarto". Cerpen tersebut memiliki posisi sentral untuk merefleksikan kecemasan kolonial atas terjajah. Cerpen ini ditulis oleh Dwi Cipta, terbit di *Kompas* pada 2006. Meski ditulis jauh setelah Indonesia merdeka, Dwi Cipta sebagai pengarang mampu menghadirkan kembali kenaifan otoritas kekuasaan kolonial, bahwa identitas terjajah bukanlah inferior atau penjajah bukanlah superior, melainkan fluktuatif dan penuh ketegangan. Pada tahapan ini, cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra, berperan sebagai ruang alternatif bagi pengarang untuk menawarkan pembacaan ulang atas potret diskriminasi dan penindasan kolonial. Melalui catatan historis dan warisan-warisan kolonialisme Belanda atas Indonesia, kondisi sosial dan budaya pengarang turut memengaruhi karya sastra yang dihasilkan (Sultoni & Utomo, 2021)

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" berkisah mengenai masa pemerintahan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda—Indonesia sebelum merdeka. Tokoh utama, Raden Sukmakarto, merupakan pribumi keturunan bangsawan berpendidikan ala Belanda. Ia pernah belajar di School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA), sebuah lembaga pendidikan pemerintah kolonial Belanda di teritorial jajahan, Hindia Belanda.

Cerita bermula ketika Raden Sukmakarto berada di gedung Nederlandsch-Indie Kunstkring, saat orang-orang tengah mengumandangkan lagu kebangsaan Belanda, *Wilhelmus van Nassau*. Dengan berpakaian ala Jawa dan berbeda dari kebanyakan orang-orang Belanda, Raden Sukmakarto turut mengumandangkan, tetapi dengan mengalihbahasakan lagu tersebut ke dalam bahasa Jawa sambil membalikkan blangkon di kepalanya. Cerita berlanjut pada kemarahan dan kebimbangan opsir dan pegawai Belanda atas kasus pengubahan lagu tersebut, sampai kemudian Raden Sukmakarto diminta menghadap Gubernur Jenderal. Namun, ia selamat dan tidak menerima hukuman sama sekali.

Permunculan dan penggambaran tokoh Raden Sukmakarto, oleh Dwi Cipta dalam cerpen tersebut, menarik untuk diamati. Ia merupakan pribumi terjajah, berada di bawah pengaruh dan kontrol kekuasaan kolonial Belanda. Dalam konteks kolonialisme Belanda, permunculan Raden Sukmakarto dengan atribut-atribut pendidikan ala Belanda, STOVIA, mencirikan sebuah ironi dan wajah ganda kekuasaan kolonial. Pemerintah kolonial Belanda memberi akses berupa pendidikan bagi beberapa kalangan bangsawan Jawa, membentuk dan mereproduksi subjek-subjek terjajah berdasarkan idealisasi ala kolonial Belanda untuk patuh dan tertib; sementara, di sisi lain, operasi kekuasaan dalam menertibkan subjek terjajah melalui atribut-atribut kolonial tersebut, turut dimaksudkan oleh kolonial dengan menciptakan subjek-subjek dalam bentuk "kelainan", untuk tetap melestarikan perbedaan antara penjajah "kita" dengan terjajah "mereka". Terdapat keretakan dalam kekuasaan kolonial atas koloni, memberi celah pada terjajah untuk melakukan resistansi. Memanfaatkan pengetahuan hasil pendidikan ala Belanda, Raden Sukmakarto melakukan peniruan dan pengubahan lagu *Wilhelmus van Nassau*, kemudian memunculkan kecemasan dalam diri seorang kolonialis.

Penggambaran dalam cerpen tersebut akan dilihat melalui lensa pascakolonial. Pascakolonial timbul sebagai kajian kritis untuk melakukan perlawanan atau resistansi terhadap dominasi kolonial dan dampak-dampak yang ditinggalkan kolonialisme. Teori pacakolonial merupakan sekumpulan strategi teoritis dan kritis untuk menganalisis hubungan antara kolonial Eropa Barat dengan koloni-koloni, melibatkan pembahasan mengenai kebudayaan, kesusastraan, politik, sejarah, dan sebagainya (Faruk, 2007: 14). Homi K. Bhabha merupakan salah satu peletak dasar teori pascakolonial, di samping Edward W. Said dan Gayatri C. Spivak. Bhabha melalui *The Location of Culture* (1994) menelurkan beragam konsep teoritis, terutama mengenai hibriditas, ambivalensi, dan mimikri, yang memungkinkan melihat celah resistan atas kekuasaan dan otoritas kolonial yang tampak absolut.

Kolonialis selalu menampakkan diri dalam bentuk ambivalen, terpecah antara menampilkan diri sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasi berupa pengulangan dan perbedaan (Bhabha dalam Loomba, 2003: 229). Konstruksi subjek terjajah oleh penjajah dalam realitas kolonial selalu menampilkan wajah ganda dan keironisan kolonialisme. Menurut Bhabha (dalam Ashcroft dkk., 2007: 10), wacana kolonial bersifat ambivalen karena ia sebenarnya tidak menginginkan subjek kolonial menjadi tiruan yang persis sama dengan penjajah—hal ini dianggap terlalu mengancam. Penjajah kolonial menindas sekaligus juga mengonstruk subjek kolonial sebagai subjek patuh berdasarkan idealisasi ala kolonial, tetapi di sisi lain turut menjaga perbedaan pada terjajah sebagai bentuk "lain" dan "tidak persis sama" dengan

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

penjajah sendiri. Namun, ketegangan justru tercipta dalam ruang penuh ambang ini, otoritas kolonial justru dirongrong oleh bentuk parsial dari subjek-subjek terjajah.

Pengulangan dan perbedaan ini tampak, dan akan lebih jelas, pada bentuk mimikri terjajah atas penjajah. Menurut Fanon (dalam Epafras, 2012: 7), kolonisasi telah menghilangkan kaum terjajah dari tradisi dan identitas yang dimilikinya dengan memaksakan terjajah mematuhi sistem, budaya, dan perilaku kolonial. Berbeda dengan Fanon, Bhabha melihat mimikri sebagai bentuk pencemoohan dan pengejekan terhadap otoritas kekuasaan kolonial. Mimikri ini dapat memberikan ancaman bagi pihak penjajah. Hal ini dikarenakan mimikri memiliki tanda artikulasi ganda, yaitu *appropriates* dan *inappropriate*, kesesuaian dan ketidakcocokan (Bhabha, 2021: 2). Hasil mimikri selalu tidak utuh, parsial, sehingga mimikri memunculkan kemiripan sekaligus ketidakmiripan. Mimikri memunculkan pengejekan terhadap wacana kolonial, atau biasa disebut *mockery*. Faruk (2007: 6) mengungkapkan bahwa mimikri pada tahap pemaknaan dapat menjadi ejekan atau *mockery* karena masyarakat terjajah tidak sepenuhnya setia terhadap model yang ditawarkan penjajah. Melalui mimikri ini, terjajah dapat melakukan perlawanan dan resistan dengan meminjam atribut-atribut kolonial.

Penelitian dengan bertolak pada teori pascakolonial perspektif Homi Bhabha, terutama membahas mengenai hibriditas, mimikri, dan ambivalensi, telah cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti. Namun, penelitian ini melihat relevansi isi dan pembahasan serta tahun publikasi, ditimbang dan dipilih beberapa penelitian. Pertama, penelitian oleh Sarifah dan Safitri (2023), dengan berpijak pada teori pascakolonial perspektif Homi K. Bhabha, membahas mengenai mimikri pribumi dan kolonial Belanda dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Tujuan penelitian ialah menganalisis unsur intrinsik dan bentuk mimikri pada tokoh-tokoh dalam novel. Penelitian ini menemukan bentuk peniruan, berupa mimikri penggunaan bahasa, mimikri penggunaan alat praktis kehidupan, mimikri terhadap adat istiadat, serta mimikri dalam tataran ilmu pengetahuan.

Kedua, penelitian Hardianti (2022) membahas mengenai mimikri dan ambivalensi dalam cerpen "Ruma Sekola yang Saya Impiken" karya Kwee Tek Hoay. Dengan bertolak pada teori pascakolonial perspektif Bhabha, penelitian tersebut bertujuan menganalisis jejak kolonial pada bentuk diaspora serta mimikri dan ambivalensi pada masyarakat Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak budaya, Belanda sebagai penjajah dan Tionghoa sebagai terjajah, turut memberi jejak-jejak kolonial diaspora, mimikri, dan ambivalensi masyarakat Tionghoa; sementara, penulis cerpen juga secara tersirat melakukan bentuk perlawanan melalui narasi. Ketiga, penelitian Taula`bi` dkk. (2021), yang membahas mengenai mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Hasil penelitian tersebut ialah peniruan sikap dan perilaku kaum terjajah dilakukan sebagai bentuk superioritas yang melekat diri penjajah; bentuk hibriditas ditemukan pada pergeseran kebudayaan pribumi akibat penetrasi budaya kolonial.

Terakhir, penelitian oleh Abdullah & Rabbani (2022), yang mengeksplorasi identitas tokoh pribumi dalam cerpen "Penunjuk Jalan" karya Iksaka Banu. Bertolak melalui lensa pascakolonial Homi Bhabha, dengan mengamati identitas tokoh Oentoeng pada cerpen, penelitian tersebut membongkar bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hasil peneletian menunjukkan bahwa identitas tokoh terbentuk dari hibridasi nilai-nilai Barat; mimikri diperlihatkan pada penggunaan bahasa Belanda, pengetahuan ala Barat, dan strategi politis pemberontakan; ambivalensi muncul melalui sikap tokoh, yang berada di ambang-ambang antara benci dan menerima hal ihwal mengenai Belanda.

Penelitian mengenai cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" telah dilakukan oleh Aji (2021), membahas terkait struktur mitologis dalam sastra Indonesia dan Karibia, serta peran

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mitos dan keterkaitan ideologi pascakolonial sebagai alat naratif. Penelitian tersebut mengambil salah satu karya sastra Indonesia, berupa cerpen "Tambo Raden Sukmakarto", untuk melihat dan membandingkan struktur dan ideologi pascakolonial dengan sastra Karibia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, dalam sastra Indonesia dan sastra Karibia, mitos struktural memainkan peran dalam membentuk identitas pascakolonial.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, telaah sastra terhadap cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" dengan teori pascakolonial Homi Bhabha, belum pernah dilakukan. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ironi dan wajah ganda kolonialisme serta melihat potensi resistansi berupa mimikri oleh terjajah dalam cerpen "Tambo Raden Sukmakarto".

## Metode

Artikel sastra cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" ini menggunakan studi pustaka. Penelitian ini bertolak dan bersumber pada informasi kepustakaan; sumber cerpen itu sendiri maupun sumber pendukung lain berupa buku, artikel jurnal, atau kajian teoritis terkait penelitian dalam lingkup pascakolonial. Ratna (2021: 39) mengemukakan penelitian studi pustaka menitikberatkan pada telaah-telaah terhadap teks sastra, baik karya sastra lama maupun terkini. Kemudian, penelitian sastra ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian bermetode kualitatif menghasilkan data-data secara deskriptif berdasarkan hasil pemahaman serta analisis terhadap objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori pascakolonial perspektif Homi K. Bhabha, terutama mengenai potensi resistansi terjajah pada celah kekuasaan kolonialisme. Penelitian ini memanfaatkan objek material berupa cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" karya Dwi Cipta. Cerpen tersebut terbit di *Kompas* pada 7 Mei 2006. Objek formal penelitian ini ialah wajah ganda dan ironi kolonialisme serta resistansi terjajah berupa mimikri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang, sembari melakukan pencatatan atas data-data di saat pembacaan untuk mendokumentasikan temuan-temuan. Dengan begitu, analisis pascakolonial dalam perspektif Homi K. Bhabha atas cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" ini menghasilkan data-data secara deskriptif berupa kata, frasa, atau kalimat, yang menunjukkan wajah ganda atau ironi kekuasaan kolonial dan resistansi terjajah berupa mimikri.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis pascakolonial, dalam perspektif Homi K. Bhabha, atas cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" akan dibahas dengan melihat operasi kekuasaan kolonial Belanda di Hindia Belanda, baik pada narasi dalam cerpen maupun pada konteks historis. Pertama, pembahasan ini akan menganalisis wajah ganda dan ironi kolonialisme melalui konstruksi subjek terjajah dalam lingkungan kolonial Belanda pada Hindia Belanda. Kolonialisme Belanda bukan sekadar menindas fisik. Pendidikan ala Belanda kepada pribumi bangsawan Jawa turut mengonstruksi dan melahirkan subjek terjajah ke dalam bentuk "kelainan" permanen. Kedua, pembahasan akan diarahkan untuk melihat resistansi terjajah; mimikri dan *mockery*. Raden Sukmakarto memanfaatkan atribut kolonial dengan meniru, mengulang, dan menampilkan perbedaan atas tindakan sehingga kehadiran parsial pada mimkri tersebut turut mengancam otoritas dan kekuasaan kolonial.

### Wajah Ganda dan Ironi Kolonialisme

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Selain menindas, mendiskriminasi, dan merampas hak kepemilikan, dengan berpijak dalih misi pemberadaban atas belahan "dunia lain" di luar Barat, kolonialisme turut memaksakan nilai-nilai Barat milik penjajah kepada terjajah. Demi melanggengkan kuasa atas terjajah, penjajah turut membentuk terjajah sebagai subjek kolonial. Menurut Ashcroft dkk. (2007: 11), operasi wacana kolonial ialah ingin menghasilkan subjek-subjek yang patuh, yang mereproduksi asumsi, kebiasaan, dan nilai-nilai Barat, yakni membuat terjajah meniru sang penjajah. Melalui misi pemberadaban, misalnya, penjajah dengan pandangan rasialnya—bahwa terjajah atau "luar Barat" secara oposisi biner berlawanan, Barat unggul, rasional, beradab, sementara terjajah ialah primitif, tidak rasional, kanibal, tidak beradab, dan citra negatif lainnya—menginginkan terjajah untuk dapat berpikir, berlaku dan berperilaku, atau mereproduksi nilai-nilai penjajah.

Wajah ganda kolonialisme, berlaku sebagai penindas dan menganggap diri sebagai juru selamat, dalam cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" tampak pada bentuk reproduksi subjek-subjek patuh berupa subjek terjajah pribumi bangsawan Jawa yang berpendidikan ala Belanda. Dalam konteks penguasaan kolonial Belanda atas Hindia Belanda, terdapat kebijakan kolonial mengenai pemberadaban, yang dikenal sebagai *Ethische Politiek* (Politik Etis) atau politik balas budi yang diproklamirkan oleh Ratu Wilhelmina pada 1901. Salah satu sasaran dari kebijakan ini ialah membangun dan memberikan pendidikan ala Belanda kepada para pribumi, terkhusus diperuntukkan bagi kelas bangsawan atau priayi, di tanah jajahan.

> "Di masa pemerintahan Gubernur Jenderal Idenburg, di Batavia beredar kisah konyol tentang Raden Sukmakarto, seorang bangsawan Jawa anak Bupati Blora, mahasiswa STOVIA yang tak menyelesaikan studinya karena asyik berpesiar ke Eropa. Bakatnya dalam bidang kesenian telah menggemparkan seluruh Hindia Belanda"(Cipta, 2006).

Pada bagian awal cerpen, pengenalan terhadap sosok Raden Sukmakarto memperlihatkan operasi kolonialisme dalam membentuk dan mereproduksi subjek kolonial. Berdasarkan penelusuran sejarah, masa pemerintahan Gubernur Jenderal Idenburg, sebagai pihak otoritatif kolonial Belanda, berlangsung pada 1909 sampai 1916. Pada masa ini, kebijakan politik etis telah diberlakukan di koloni jajahan. School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA berdiri di Batavia. Melalui pendirian sekolah-sekolah ala Belanda, para pribumi terpelajar kalangan bangsawan mulai mendapatkan pengaruh pendidikan Eropa Barat.

Tokoh Raden Sukmakarto merupakan pribumi terjajah sebagai subjek kolonial, dibentuk dan dikonstuksi dalam lingkungan kolonial Belanda. Atribut-atribut pendidikan ala Belanda diperoleh Raden Sukmakarto melalui pendidikan di STOVIA, atau pada pengalaman berpesiar ke Eropa. Secara implisit, penggambaran ketidakpatuhan Raden Sukmakarto mula-mula dapat dilihat melalui kebengalan tokoh tersebut, yang tidak menyelesaikan pendidikan di STOVIA. Ia telah menerima nilai-nilai pendidikan ala Eropa Barat, tetapi di sisi lain ia tidak patuh dan lebih memilih bebas. Tokoh tersebut tidak membeo pada bentuk idealisasi dan tuntutan pendidikan ala kolonial Belanda.

> ""Ia kurang hidup dengan memegang tongkat komando seperti itu, sementara sorot matanya tak membersitkan kekejaman dan keculasan seperti yang ia praktikkan di masa perang," katanya bak seorang kampiun kurator lukisan
>
> Opsir itu murka dan menampar mukanya" (Cipta, 2006).

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kutipan di atas merupakan komentar Raden Sukmakarto atas potret lukisan seorang Jenderal Belanda, yang menggambarkan masa perang Jawa antara kolonial Belanda dengan Diponegoro dan Bonjol. Operasi kekuasaan kolonial, dengan memasukkan nilai-nilai Eropa Barat kepada terjajah, bersifat ironis dan penuh ambivalen. Kehadiran Raden Sukmakarto sebagai subjek kolonial, dengan seperangkat pengetahuan kesenian yang diperoleh dari Eropa Barat, justru mengikis kekuasaan otoritas kolonial. Hubungan kolonial selalu bersifat ambivalen, dan akan menghasilkan benih-benih kehancurannya sendiri (Ashcroft dkk., 2007: 11). Ini diperlihatkan pada bentuk kemarahan seorang opsir sebagai representasi kolonial Belanda atas komentar seorang seniman, Raden Sukmakarto.

> "Aku seorang seniman, apakah aku salah kalau berpendapat? Bukankah gedung ini dibangun untuk keagungan kesenian Hindia Belanda?" kata lelaki berkulit sawo matang itu dengan mimik menuntut.
>
> "Bahkan seorang seniman sekalipun harus punya aturan, bukan pemberontak macam kamu," jawab sang opsir. "Apa yang kau nyanyikan di ruang peresmian itu?(Cipta, 2006)"

Subjek kolonial justru membalikkan pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya ke dalam diri penjajah dalam bentuk berbeda dari keinginan kolonial, mengaburkan dan meleburkan batas-batas tegas antara penjajah sebagai superior maupun terjajah sebagai inferior. Penggambaran opsir kolonial Belanda pada kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kecemasan otoritas kolonial. Pengatahuan ala Eropa Barat dikembalikan oleh terjajah kepada penjajah; bahwa kritik dan pendapat atas lukisan tersebut tentu akan masuk akal dan tidak bertentangan dengan *"gedung ini dibangun untuk keagungan kesenian Hindia Belanda"*, yang mencerminkan ironi kekuasaan kolonial atas terjajah. Ironi semacam ini akan selalu terlihat pada wajah kosmetik kolonial, menolak sekaligus mendorong kemiripan, dan pada akhirnya merongrong keabsolutan dan kestabilan kekuasaan kolonial itu sendiri.

> "Belanda pesolek itu terpukau dengan ketenangan dan wajah tiada bersalah dari lelaki itu… apa yang keluar dari mulutnya amat menarik hatinya… Opsir yang menginterogasi lelaki itu duduk gelisah… Opsir itu silih berganti dengan tuan Hooykaas menanyai Raden Sukmakarto perihal perilaku-perilakunya di gedung itu. Yang satu dengan upaya menyudutkan ke arah hukuman, sedangkan pihak yang lain berusaha mengarahkan pembicaraan ke arah kesenian. Keduanya bersitegang dan hampir adu mulut untuk menentukan apakah inlander yang kini mereka interogasi itu bersalah"(Cipta, 2006).

Bhabha (dalam Ashcroft dkk., 2007: 11) mengungkapkan bahwa subjek penjajah dan subjek terjajah sama-sama terlibat dalam ambivalensi wacana kolonial. Melalui kutipan tersebut, terlihat keterbelahan dan keretakkan otoritas kolonial pada diri penjajah, seorang opsir dan tuan Hooykaas, yang berada pada keambangan antara kekaguman dan kecemasan terhadap subjek terjajah. Tatapan dan kehadiran seorang inlander, Raden Sukmakarto, sebagai subjek kolonial mampu mengikis hubungan dominatif antara penjajah dan terjajah—bukan lagi superior di hadapan terjajah atau bukan lagi inferior di hadapan penjajah.

Dengan demikian, wajah ganda kolonialisme selalu menampilkan diri dalam bentuk ironis. Penindasan sekaligus dalih misi pemberadaban kolonial terhadap terjajah terlihat begitu culas, menampakkan diri sebagai superior dan mengonstruksi terjajah sebagai inferior, seakan-akan kekuasaan penjajah terbentuk tegas, dominan, absolut, dan stabil; sementara, subjek terjajah

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terus menggerogoti dan meruntuhkan dominasi kolonial serta mengaburkan batas-batas tersebut, memperlihatkan bahwa betapa kekuasaan kolonial begitu hampa dan ambigu. Pemapakan subjek terjajah oleh idealisasi kolonial Belanda dengan begitu tidak benar-benar *fiks*, stabil, dan selalu berada pada ketegangan ruang ambivalen untuk keruntuhan dominasi kolonial itu sendiri.

## Mimikri dan *Mockery*: Peniruan Sekaligus Perlawanan

Tiruan terjajah atas penjajah untuk mereproduksi nilai-nilai, perilaku, dan gagasan, akan selalu berkisar pada keambangan dalam bentuk "berlainan" menjadi "*almost the same, but not quite*". Peniruan ini merupakan tindakan mimikri, baik melalui dorongan penjajah maupun dorongan diri terjajah sendiri, untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai Barat milik penjajah. Karena berkisar di atas ambivalensi, hasil tiruan terjajah selalu berupa bentuk salinan kabur, parsial, atau tidak penuh, mengandung unsur ejekan, parodi, *mockery*, dan ancaman. Mimikri adalah kemiripan sekaligus ancaman; bukan terletak pada penyembunyian identitas terjajah di balik topengnya, melainkan berasal dari "pengelihatan ganda" yang mengguncang otoritas kolonial (Bhabha, 1994: 86—88).

Mimikri dan *mockery* pada cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" ditampilkan melalui subjek terjajah, Raden Sukmakarto, yang melakukan peniruan atas lagu kebangsaan *Wilhelmus van Nassau*. Bukan sekadar tiruan, dengan memanfaatkan atribut kolonial berupa penguasaan bahasa Belanda, Raden Sukmakarto turut mengalihbahasakan lagu tersebut ke dalam bahasa Jawa. Hasil tiruan dengan memunculkan "keberlainan", antara Belanda dan Jawa, secara implisit dapat dibaca sebagai resistansi dan perlawanan atas otoritas kolonial. Subjek terjajah dalam arena kekuasaan kolonial bukan malah tampil sebagai subjek patuh, ia seakan-akan keluar-masuk melalui tarikan dan penolakan pada budaya penjajah dan terjajah.

> "Ketika lagu *Wilhelmus van Nassau* mulai mengumandang di gedung Nederlandsch-Indie Kunstkring, seorang lelaki pribumi berdesar dan berterompah malah menyanyikan lagu aneh berbahasa Jawa meskipun nada-nadanya selaras dengan lagu kebangsaan Belanda tersebut… Belangkon yang dikenakannya dipakai terbalik sejak irama lagu kebangsaan Belanda mulai mengalir… Sekalipun ia merasa beda di antara sebagian besar pengunjung, tak sedikitpun terpencar kerendah-dirian pada dirinya"(Cipta, 2006).

Peniruan Raden Sukmakarto dengan mengalihbahasakan lagu *Wilhelmus van Nasau* ke dalam bahasa Jawa menimbulkan efek mimikri berupa *mockery* pada otoritas dominatif kolonial. Tokoh tersebut tidak tampil secara utuh, melainkan memperlihatkan hasil tiruan parsial. Ia memunculkan "kegandaan" berupa kesesuaian dan ketidaksesuaian, tetapi dalam bentuk penuh "keberlainan" dengan tampil bukan sebagai Belanda atau sebagai Jawa secara utuh—terlihat pada keanehan Raden Sukmakarto yang membalik belangkon di kepalanya. Mimikri dapat bersifat ambivalen dan berlapis-lapis (Ashcroft, 2007: 126). Pada tahapan ini, tiruan Raden Sukmakarto dipenuhi dengan parodi, *mockery*, atau ejekan. Tindakan tersebut mengundang kecemasan bangunan dominatif kolonial: "Sontak saja beberapa hadirin dalam ruangan khidmat itu menoleh ke arahnya" dan "Seorang opsir dan dua pembantunya…menggelandang lelaki ganjil itu ke ruang pemeriksaan sementara" (Cipta, 2006).

> "Apa yang kau nyanyikan di ruang peresmian itu?"

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "*Wilhelmus van Nassau*."
>
> "Itu bukan lagu kebangsaan bangsa kami. Itu lagu Jawa"
>
> "Karena kunyanyikan dalam bahasa Jawa. Kalau tuan sekiranya tahu bahasa Jawa, tentu tuan akan mengerti lagu itu," jawabnya dengan enteng. Pukulan tangan beberapa kali dari opsir tinggi besar itu membuat darah meleleh dari mulut dan hidungnya…"(Cipta, 2006).

Tiruan dan olok-olok otoritas kekuasaan kolonial oleh Raden Sukmakarto secara halus mampu membuka tampilan ambivalen pada diri kolonial lebih terlihat. Konstruksi penjajah atas subjek terjajah menjadi "*almost the same, but not quite*", justru semakin ditampakkan oleh terjajah dengan penuh "kelainan" sehingga benar-benar memperolok otoritas kolonial. Tatapan seorang Raden Sukmakarto, sang manusia peniru parodikal, begitu memberikan kecemasan dalam diri opsir. Ia merasa terhina dan terancam oleh *mimic man* tersebut. Meskipun sang opsir tidak mengerti bahasa Jawa, ia merasa terhina karena mendengar Sukmakarto bernyanyi dengan bahasa Jawa di saat *Wilhelmus van Nassau* berkumandang. Peniruan ini secara tidak langsung bersifat politis dan destruktif, mencampuradukkan hal ihwal Barat dengan pribumi menjadi sebuah lelucon dan ancaman bagi otoritas kolonial.

> "Hapuslah darah tuan. Nasib hidup tuan barangkali tidak lama lagi. Pertama tuan menghina bangsa kami dengan menyanyikan lagu *Wilhelmus van Nassau* dalam bahasa Jawa. Kedua, menurut pengakuan opsir kami, tuan membalikkan belangkon yang tuan pakai… Itu perbuatan menghina bangsa tuan sendiri. Dan yang ketiga… tuan menghina lukisan potret salah satu pahlawan perang kami… Jendral De Kock," katanya dengan senyum simpul"(Cipta, 2006).

Ancaman *mimic man* dari terjajah terhadap penjajah akan terus mengikis dominasi kolonial, melalui pengulangan dan perbedaan. Tampilan penuh "kelainan" dalam diri Raden Sukmakarto bukan dihasilkan tanpa sebab, melainkan terjadi karena kontak budaya penjajah dengan terjajah yang penuh dengan ketegangan dan ambivalensi. Kutipan tersebut merupakan perkataan tuan Hooykaas, seorang yang menaruh kekaguman kepada Sukmakarto karena bakat dan kepiawaiannya dalam bidang kesenian. Meski demikian, ancaman dari peniruan Raden Sukmakarto juga dapat dibaca pada diri Hooykaas; di samping terkagum, juga merasa terancam karena kehadiran *mimic man* dan efek *mockery*.

Raden Sukmakarto memanfaatkan dan mengkreasikan atribut-atribut kolonial yang diperolehnya, kemudian mengembalikannya kepada penjajah dalam bentuk "kelainan" bukan sebagai Belanda atau Jawa secara utuh, dan secara tersirat memunculkan perlawanan atas dominasi kolonial. Kelihaian dan kelicinan subjek terjajah dalam melakukan resistansi, misalnya, terlihat melalui perkataan Raden Sukmakarto: "Kabarnya tuan Gubernur Jenderal sangat menghormati kesenian dan para intelektual. Itulah sebabnya saya berani menyanyikan lagu kebangsaan tuan dalam bahasa bangsa kami," sergahnya (Cipta, 2006). Namun, begitu ia tetap diminta menghadap Gubernur Jenderal untuk menerima hukuman.

> "Entah bagaimana kejadiannya ketika bertemu dengan tuan Gubernur Jenderal Idenburg, Raden Sukmakarto keluar dari kantor Gubernur Jenderal itu dengan wajah berbinar-binar gembira. Orang-orang bertanya padanya kenapa ia tak dihukum mati… Ia hanya bercerita di dalam kantor tuan Gubernur Jenderal, ia menyanyikan banyak

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

lagu-lagu Eropa dan memainkan musik klasik kesukaan tuan Gubernur Jenderal sampai…tertidur"(Cipta, 2006).

Meski demikian, sebagai *mimic man*, subjek terjajah justru secara kreatif meniru dan mengadopsi budaya kolonial untuk selalu resistan terhadap penindasan kolonial. Ini diperlihatkan pada Raden Sukmakarto ketika ia mampu lolos dari hukuman sang Gubernur Jenderal. Mendengar kabar bahwa Gubernur Jenderal menyukai kesenian, ia justru secara lihai mampu resistan dan bertahan. Pengetahuan kesenian Eropa yang diperoleh Raden Sukmakarto, dimanfaatkan untuk meninabobokan seorang Gubernur Jenderal yang juga menyukai kesenian. Perlawanan tidak selalu dalam rupa oposisi atas niatan politis atau negasi sederhana dan pengecualian atas budaya lain, melainkan muncul dari efek ambivalensi yang pada dasarnya tersirat pada wacana kolonial (Bhabha, 2021: 59). Mimikri oleh Raden Sukmakarto dengan begitu tampak sebagai sebuah strategi "ganda" secara bersamaan, di satu sisi sebagai strategi perlawanan dan di sisi lain sebagai strategi bertahan.

## Simpulan

Penelitian atas cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" dengan berpijak pada kerangka pascakolonial Homi K. Bhabha, melalui uraian analisis, dengan begitu diperoleh bentuk kemenduaan operasi kolonialisme yang bersifat ironis dan culas dengan menampakkan diri sebagai penindas dan bertopengkan sang penyelamat bagi kaum terjajah. Wajah ganda kolonialisme tersebut tampak pada kehadiran Raden Sukmakarto sebagai pribumi berketurunan bangsawan Jawa, yang mendapat akses pendidikan ala Belanda melalui program politik etis, di samping ia juga mendapat kontrol sebagai terjajah oleh penjajah Belanda. Tampilan wajah ganda kolonialisme ini memperlihatkan bentuk keironisan akut pada relasi antara penjajah dan terjajah yang berada dalam tataran ambivalensi, di mana kekuasaan kolonial Belanda justru dirongrong oleh agenda kekuasaan itu sendiri dengan kemunculan subjek terjajah penuh "kelainan" hasil didikan ala Belanda, dalam hal ini ialah Raden Sukmakarto; terlihat ketika penjajah, opsir dan tuan Hooykaas, berada pada kebimbangan antara cemas dan kagum terhadap Raden Sukmakarto. Pada ruang penuh ambivalen, dengan kelihaian dan kelicinan seorang subjek terjajah, Raden Sukmakarto memanfaatkan celah-celah pada keretakan kekuasaan kolonial Belanda untuk melakukan resistansi. Melalui tindakan mimikri berupa peniruan terhadap penjajah Belanda, dengan menirukan dan mengalihbahasakan lagu kebangsaan Belanda *Wilhelmus van Nassau* ke dalam bahasa Jawa, tindakan Raden Sukmakarto memunculkan efek-efek pengejekan berupa *mockery* sehingga membuka dan menampilkan keretakan kekuasaan kolonial Belanda lebih gamblang terlihat; Raden Sukmakarto tampil bukan sebagai Belanda atau Jawa secara utuh, ia tampil secara parsial penuh "keberlainan", dan membuat pegawai kolonial Belanda merasa terancam dengan kehadirannya. Dengan demikian, pembacaan pascakolonial dalam perspektif Homi K. Bhabha pada cerpen "Tambo Raden Sukmakarto" memperlihatkan bahwa cerpen tersebut, baik tersurat maupun tersirat, mampu menggambarkan dan merefleksikan kembali kehampaan kekuasaan kolonialisme dan betapa licin serta kreatifnya kaum terjajah untuk selalu resistansi.

## Daftar Pustaka

Abdullah, R. D., & Rabbani, I. (2022). "Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen 'Penunjuk Jalan' Karya Iksaka Banu: Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha". *Mimesis, Vol. 3, No. 1, 10-23.* https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5247

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Aji, G. F. S. (2021). Structural Mythologies to Establish Post-coloniality: The Cases of Indonesian and Caribbean Literatures. In *STRUKTURAL 2020: Proceedings of the 2nd International Seminar on Translation Studies, Applied Linguistics, Literature and Cultural Studies, STRUKTURAL 2020, 30 December 2020, Semarang, Indonesia* (p. 62). European Alliance for Innovation. http://dx.doi.org/10.4108/eai.30-12-2020.2311239

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts*. New York: Routledge

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge

Bhabha, H. K. (2021). *Tentang Mimikri. Terj. Saut Pasaribu*. Yogyakarta: Circa

Cipta, Dwi. (2006). "Tambo Raden Sukmakarto". Diakses melalui website: https://cerpenkompas.wordpress.com/2006/05/07/tambo-raden-sukmakarto/

Epafras, L. C. (2012, November). Signifikansi Pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Pascakolonial. *Meninjau Kembali Wacana Post-Kolonial*. https://doi.org/10.5281/zenodo.5975986

Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Hardianti, Sitti. (2022). "Mimikri dan Ambivalensi dalam Cerpen 'Ruma Sekola yang Saya Impiken' Karya Kwee Tek Hoay". *Nusa, Vol. 17, No. 2, 208-220.* https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.83-95

Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme. Terjemahan oleh H. Hadisukumo*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XIV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarifah, R. N., & Safitri, I. N. (2023). "Mimikri Pribumi dan Kolonial Belanda dalam Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme". *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Vol. 20, No. 1, 85-97.* https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.337

Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*, 112–118. https://doi.org/10.26737/JP-BSI.V6I2.2428

Taula`bi`, D. S., Nensilianti, & Hajrah. (2021). "Mimikri dan Hibriditas dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial)". *Indonesian Journal of Social and Educational Studies, Vol. 2, No. 2, 128-138.* https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23162

Copyright © 2025, Asriyansyah, Ega Erlambang
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)